

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan sejarah, budaya, dan kekayaan alamnya. Sejak masih jaman Kerajaan, masyarakat dari seluruh pelosok dunia datang ke negeri ini untuk berdagang, mempelajari budaya, dan banyak hal lainnya. Jalur perdagangan yang dipakai pada jaman itu adalah jalur air, atau memakai kapal, sehingga kota-kota yang berada di sekitar pelabuhan menjadi ramai dan sangat terpengaruh dengan budaya yang dibawa oleh para pedagang yang datang.

Salah satu dari kota pelabuhan yang ramai dikunjungi adalah Provinsi Bengkulu yang terletak bersebelahan dengan Samudera Hindia dan memiliki salah satu jalur dagang yang paling ramai, bernama Pelabuhan Baai. Para pedagang yang datang tidak hanya membawa berbagai barang dagangan saja, tetapi juga budaya dan kepercayaan yang dianut untuk kemudian diajarkan kepada masyarakat tradisional Bengkulu.

Para pedagang yang datang antara lain adalah pedagang China, India, Syria, dan lain sebagainya yang masing-masing memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan dan tata cara hidup masyarakat Bengkulu. Pengaruh yang dibawa oleh para pedagang ini antara lain adalah kepercayaan atau agama; bahasa; pakaian; mata uang; dan masih banyak lagi.

Bangsa China, yang merupakan bangsa tertua yang mengunjungi Bengkulu, memberikan banyak pengaruh budaya yang kemudian bercampur menjadi satu dengan budaya Bengkulu itu sendiri. Begitu lamanya bangsa China mendatangi Bengkulu hingga mereka memiliki wilayah di Bengkulu yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu Kampung China di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Pengaruh yang dibawa oleh bangsa China antara lain adalah penggunaan warna beserta maknanya; tekstil dan bahan mentah; ornamen pada pakaian adat; bahasa daerah; hingga mata uang selama beberapa waktu.

Setelah bangsa China, masuklah bangsa India, Syria, dan Persia sebagai pedagang muslim. Mereka tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga

menyebarkan agama Islam di Bengkulu melalui berbagai cara, seperti pernikahan, pendidikan, dan kesenian. Salah satu kesenian yang dibawa merupakan seni motif pada kain. Inilah yang memperkuat ketertarikan masyarakat Bengkulu terhadap tekstil. Cara yang digunakan oleh para pedagang muslim ini dalam menyebarkan agama Islam sedemikian kuatnya hingga hampir seluruh masyarakat Bengkulu menganut agama Islam kini.

Agama Islam tersebut kemudian dikembangkan pula oleh Sultan Maulana Hasanuddin, pemimpin Kerajaan Banten yang menguasai Bengkulu pada tahun 1552-1570. Penyebaran Islam di Bengkulu tidak berhenti sampai situ saja, pada tahun 1833-1855 Sentot Alibasyah Prawiryodirdjo yang merupakan seorang Panglima Pangeran Diponegoro yang diasingkan di Tanah Bengkulu datang dan menyebarkan agama Islam (Sumber: Sejarah Bengkulu, <http://www.kursikayu.com/2011/05/sejarah-bengkulu.html>).

Salah satu bentuk peninggalan pengaruh Islam yang mencolok dari Bengkulu ini adalah kain tradisional yang digunakan untuk berbagai keperluan dan upacara adat, yaitu kain tenun dan batik besurek. Setiap tekstil yang dihasilkan memiliki corak yang berbeda karena corak tersebut diambil berdasarkan lingkungan dan kepercayaan adat masing-masing. Kain tenun Bengkulu memiliki motif berupa alam lingkungan yang menjelaskan betapa masyarakat menghargai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembuatannya, sebelum menenun, masyarakat Bengkulu diharuskan melakukan ritual berupa doa-doa dan puasa agar kain tenun yang dihasilkan bisa membawa berkah. Sementara kain besurek memiliki motif kaligrafi Arab yang pada awalnya hanya digunakan sebagai penutup kepala di acara-acara sakral. Namun, seiring perkembangan jaman, kain besurek dijadikan pakaian tradisional dengan motif yang hanya menyerupai kaligrafi Arab.

Kain tenun secara sederhana dapat diterangkan bahwa sebuah kain tenun, dihasilkan oleh perjalinan benang *lungsin* (benang yang menunggu) dengan benang *pakan* (benang yang datang). Proses yang amat sederhana inilah yang kemudian berkembang dengan berbagai teknik yang bermacam-macam sesuai dengan kreatifitas manusia, sehingga menghasilkan ciptaan-ciptaan yang indah dan menarik (Risman dan Soewarni, 1983: 14).

Di Bengkulu, tenun merupakan kain yang berasal dari benang yang ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional yang biasanya dibuat oleh kaum perempuan. Hampir seluruh kaum perempuan tradisional memiliki kemampuan untuk menenun dan tiap rumah memiliki alat tenun tradisional pribadi masing-masing. Bahkan pada masyarakat kaur dalam bilik pengantinnya terdapat *Sampiran*, yaitu semacam pajangan yang menyimpan perlengkapan wanita dari kepala hingga kaki yang semuanya adalah hasil karya pengantin wanita.

Sementara batik besurek adalah batik tulis tradisional khas Bengkulu dengan motif dominan kaligrafi arab dan dipadu dengan motif lain seperti flora dan fauna. Batik ini memiliki makna simbolis yang melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan sang Pencipta. Batik besurek biasa digunakan pada acara-acara adat, seperti pada proses kelahiran, perkawinan, kematian, dan upacara adat lainnya.

Dari penjelasan singkat di atas, dapat dilihat bahwa baik kain tenun dan batik besurek memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bengkulu terhadap kepercayaan setempat, yang mayoritas beragama Islam. Ironisnya, kain tenun dan batik besurek yang merupakan hasil karya original masyarakat Bengkulu yang sarat akan makna dan sejarah ini sudah hampir punah keberadaannya. Menurut Sjamsidar Isa dari Cita Tenun Indonesia, penenun asli dari Indonesia sudah semakin sedikit, bahkan di beberapa tempat, penenun sudah sama sekali hilang akibat kurangnya rasa ketertarikan para generasi muda terhadap kain tenun tradisional (Indira Rezkisari, 2014).

Selain terancam dari kepunahan, terdapat pula ancaman lainnya. Menurut salah satu penenun asli asal Bengkulu, beliau didatangi oleh seorang Peneliti asal Malaysia yang mempelajari tidak hanya cara membuat, tetapi juga motif, makna, dan filosofi tenun Bengkulu untuk kemudian dikembangkan di Malaysia. Jika masyarakat Bengkulu tidak melestarikan dan mengembangkan kain tenun ini, maka kemungkinan besar hasil karya original masyarakat tradisional ini akan diklaim oleh Bangsa Malaysia. Ancaman dari kepunahan dan pengklaiman ini dapat dihindari dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan mendirikan museum tekstil, dimana kain-kain yang ada sejak lama akan disimpan, dirawat, dan dipajang sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat luas dimulai dari asal usul

kain tradisional tersebut, proses pembuatan kain, hingga hasil jadi dari kain itu sendiri.

Upaya merancang museum tekstil untuk mencegah dari kepunahan bukan hal baru. Museum tekstil sudah didirikan di berbagai daerah di Indonesia, tentunya dengan menampilkan batik khas daerahnya masing-masing. Beberapa museum yang memiliki koleksi kain tenun, batik, maupun kain tradisional lainnya antara lain adalah Museum Negeri Provinsi Bengkulu di Bengkulu; Museum Tekstil di Tanah Abang, Jakarta; dan Museum Tekstil Kanada, di Kanada.

Mengacu kepada tiga museum tersebut, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang bisa dimanfaatkan dan dipelajari untuk perancangan ini. Kelebihan secara umum yang bisa diambil berdasarkan dua museum, yaitu Museum Tekstil Jakarta dan Museum Tekstil Kanada, adalah desain yang anggun dan megah. Sementara kekurangan dari ketiga museum tersebut adalah sistem pencahayaan yang belum memadai dan kurang dieksplor.

Berdasarkan deskripsi yang didapat dari ketiga museum tersebut, perancangan Museum Tekstil ini bisa mengambil hal-hal positif serta memperbaiki hal-hal negatif yang ada. Dengan demikian, diharapkan dengan didirikannya museum Batik Besurek ini mampu menarik perhatian pengunjung yang otomatis akan mengangkat dan melestarikan tidak hanya Batik Besurek yang hampir punah ini, tetapi juga keseluruhan Provinsi Bengkulu itu sendiri.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang dapat dilihat dan ditentukan berdasarkan museum-museum batik yang disurvei adalah:

1. Kurang maksimal dalam hal tata letak dan cara memamerkan tekstil dalam museum.
2. Kurang maksimalnya pencahayaan dan penghawaan yang diterapkan dalam museum, terutama di ruang penyimpanan kain.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang ditemukan dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana penerapan sistem display yang menarik dan nyaman tanpa merusak kualitas kain tersebut?

2. Bagaimana penghawaan dan pencahayaan yang tepat untuk diterapkan di dalam museum kain, baik di ruang pameran maupun ruang penyimpanan, demi keawetan kain?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN MASALAH

Tujuan perancangan ini adalah untuk:

1. Merancang museum yang menjadi pusat pameran serta pembelajaran tekstil tradisional Bengkulu dengan tampilan yang menarik, dimulai dari tampilan, sistem display, sistem pencahayaan serta penghawaan, dan pameran yang lengkap dengan sasaran sebagai berikut:
 - a. Menerapkan suasana interior yang interaktif dengan pengaplikasian teknologi modern, dimulai dari furniture; pencahayaan dan penghawaan; tata letak; dan lainnya.
 - b. Menciptakan sirkulasi dan layouting yang mempunyai pengalaman yang beragam berdasarkan obyek yang dipamerkan.
2. Merancang sebuah museum tekstil dengan memperhatikan dan menerapkan standarisasi yang telah ditentukan dengan sasaran sebagai berikut:
 - a. Merancang museum dengan mengacu kepada standar internasional.
 - b. Mengaplikasikan standarisasi internasional tersebut dengan tepat.
 - c. Merancang museum dengan sistem pencahayaan yang modern sesuai dengan standarisasi.

1.5. RUANG LINGKUP PERANCANGAN

Perancangan ini berlokasi di Provinsi Bengkulu, dengan luasan kurang lebih 2500 m² yang mencakup lobby, ruang informasi dan ruang tunggu; ruang pameran permanen dan temporer; perpustakaan; auditorium; workshop; cafe dan toko souvenir; dan lain sebagainya. Museum ini akan dirancang melalui pendekatan pencahayaan dan penghawaan buatan. Hal ini disebabkan oleh tingkat sensitifitas tekstil yang tinggi terhadap pencahayaan dan penghawaan sehingga dibutuhkan penerapan penghawaan dan pencahayaan yang tepat agar tidak merusak tekstil.

1.6. METODE PERANCANGAN

Untuk tercapainya tujuan dari perancangan ini digunakanlah metode penelitian kualitatif di mana data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber

seperti buku, jurnal, internet, dan wawancara dengan ahli. Tahapan-tahapan yang dilakukan selama melakukan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan sebagai dasar atau landasan perancangan museum Batik Besurek ini adalah sebagai berikut.

- **Observasi**

Melakukan observasi terhadap isu yang ada untuk kemudian diangkat menjadi Tugas Akhir sebagai tindakan dari *problem solving*. Observasi ini juga merangkul dengan pengukuran luasan yang dibutuhkan.

- **Kajian literatur dan wawancara**

Setelah menentukan objek yang akan diteliti dan dirancang, tahap selanjutnya adalah mencari literatur yang terkait dengan permasalahan yang ada, dimulai dari sejarah hingga pengaplikasiannya di perancangan. Literatur ini bisa didapat melalui buku, jurnal, dan wawancara.

2. Analisa data

Keseluruhan data yang telah didapat dari tahap pertama hingga tahap terakhir akan dianalisa untuk kemudian didapat kesimpulan yang akan mendukung perancangan serta menentukan tema konsep yang akan diambil.

3. Konsep dan Desain

- **Programming**

Tahap pertama dalam perancangan adalah programming, di mana akan dilakukan analisa mengenai kebutuhan ruang, zoning, blocking, dan matrikulasi.

- **Konsep**

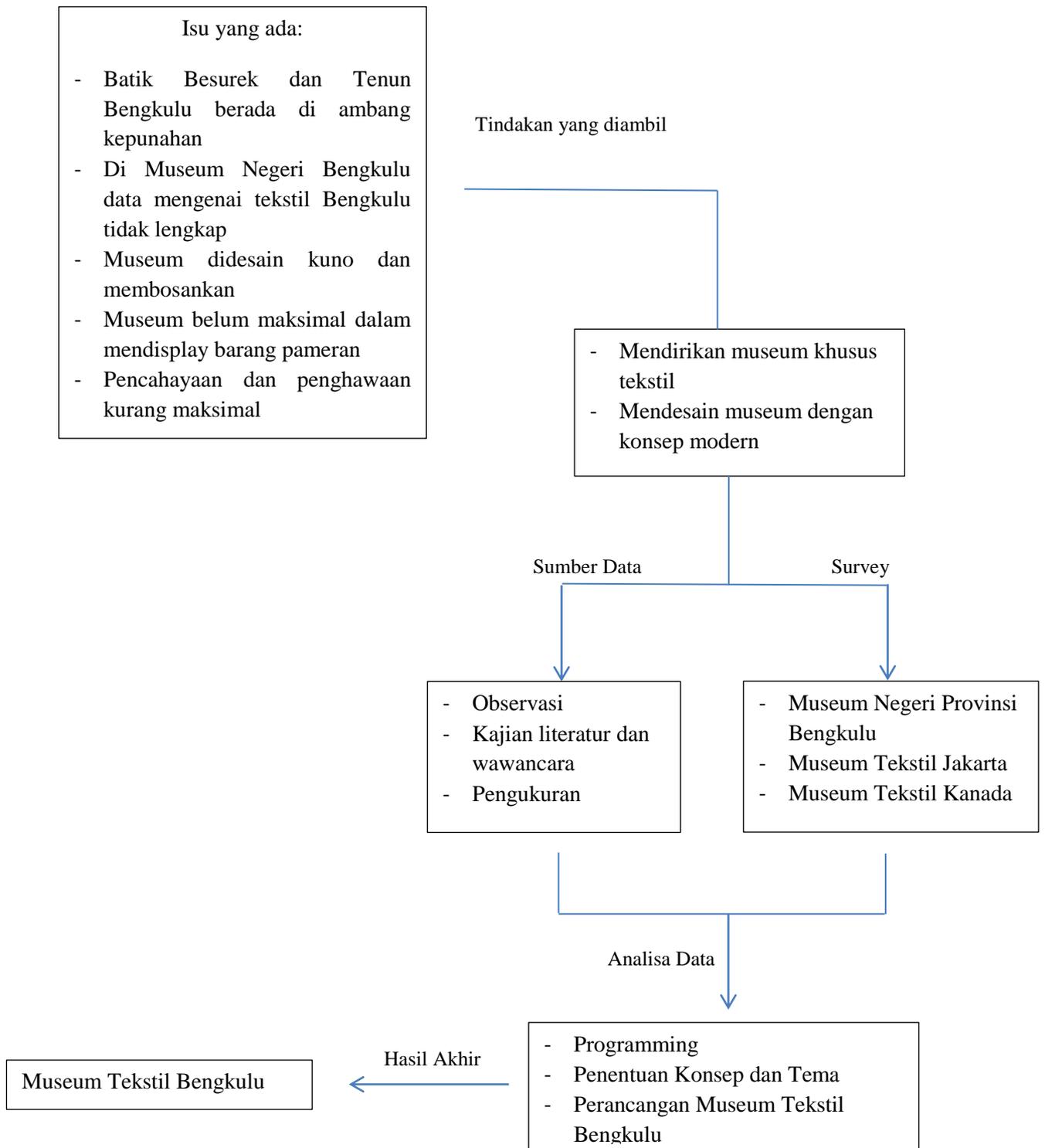
Jika programming telah diselesaikan, akan didapat data yang dibutuhkan seputar perancangan museum. Dari sana diangkatlah tema dan konsep yang akan diterapkan pada perancangan.

- **Perancangan Akhir**

Dengan mengacu kepada programming dan tema konsep yang telah ditentukan, maka tahap terakhir adalah mengerjakan perancangan tersebut hingga perancangan dan penelitian selesai dengan sempurna.

1.7. KERANGKA BERPIKIR

Berikut adalah kerangka berpikir berdasarkan permasalahan dan *problem solving* dari perancangan museum Batik Besurek ini.



1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan laporan Tugas Akhir mengenai upaya pelestarian tekstil tradisional Bengkulu berupa Museum Tekstil ini disusun berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab 1

Berisikan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang kemudian dianalisa untuk mendapatkan identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan dan sasaran masalah; ruang lingkup perancangan; metode perancangan; serta kerangka berpikir.

Bab 2

Menjelaskan kajian literatur mengenai pengertian museum, jenis-jenis museum, standarisasi museum, struktur organisasi museum; serta menjelaskan secara detail objek pameran beserta cara perawatan serta penyimpanannya. Didalamnya juga menjelaskan secara singkat konsep perancangan yang akan diterapkan di Museum Tekstil.

Bab 3

Menjelaskan mengenai tema dan konsep perancangan dengan lebih mendetail, termasuk konsep bentuk, material, penghawaan dan pencahayaan, serta konsep keamanan yang diterapkan di Museum Tekstil ini. Begitupula dengan data kebutuhan ruang serta zoning blocking Museum.

Bab 4

Berisikan tentang denah khusus yang ada pada Museum Tekstil, konsep tata ruang dan peletakan furniture dalam Museum, serta teknis dan elemen interior yang ada pada Museum Tekstil tersebut,

Bab 5

Berisikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan keseluruhan laporan Tugas Akhir.